

**RESEPSI INSTITUSI MEDIA *ONLINE* TEKS TERHADAP
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DALAM TAYANGAN
PROGRAM *XPOSE UNCENSORED* TRANS7 TANGGAL 13
OKTOBER 2025**



SKRIPSI

Diajukan kepada:

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi Agama

Disusun Oleh:

Faris Al Farisi

NIM: 22105040046

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1487/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI INSTITUSI MEDIA **ONLINE** TERHADAP REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DALAM TAYANGAN PROGRAM **XPOSE UNCENSORED TRANS7** TANGGAL 13 OKTOBER 2025

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FARIS AL FARISI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040046
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a86b8a216835



Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8691d5c3910



Penguji III

Hikmalisa, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a87ce74b33e1



Yogyakarta, 14 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a87f1ee727ff

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faris Al Farisi
NIM : 22105040046
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Dusun Legung, RT/RW 011/003, Payudan
Dundang, Guluk-Guluk, Sumenep
Telp/Hp : 087799136445
Judul Skripsi : Resepsi Institusi Media *Online* Teks
Terhadap Representasi Tradisi Pesantren
Dalam Tayangan Program *Xpose*
Uncensored Trans7 Tanggal 13 Oktober
2025

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2026
Saya yang menyatakan,



Faris Al Farisi
NIM: 22105040046

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing: Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Faris Al Farisi
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Faris Al Farisi
NIM : 22105040047
Judul Skripsi : Resepsi Institusi Media *Online* Teks Terhadap Representasi Tradisi Pesantren Dalam Tayangan Program *Xpose Uncensored* Trans7 Tanggal 13 Oktober 2025

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2026

Mengetahui:
Pembimbing

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

ABSTRAK

Media memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial dan keagamaan melalui proses representasi. Namun, representasi media terhadap kelompok sosial tertentu dapat menimbulkan persoalan ketika penyajian realitas tidak mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melekat pada kelompok tersebut. Persoalan ini terlihat dalam polemik tayangan *Xpose uncensored* Trans7 pada 13 Oktober 2025 yang menampilkan tradisi pesantren dan memunculkan perdebatan mengenai representasi kehidupan pesantren dalam media. Polemik tersebut menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan antara media televisi sebagai pembuat pesan dengan media *online* sebagai pihak yang memberikan respons melalui pemberitaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi resepsi dan pemaknaan empat media *online* (NU *Online*, Kompas.com, Tempo.co, dan Tirto.id) terhadap representasi pesantren dalam polemik tayangan *Xpose uncensored* Trans7.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi dokumen untuk menganalisis pemaknaan teks berita media *online*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan artikel pemberitaan terkait polemik tayangan *Xpose uncensored* Trans7 yang dipublikasikan oleh empat media *online*, yaitu NU *Online*, Kompas.com, Tempo.co, dan Tirto.id. Analisis data menerapkan teori resepsi Stuart Hall melalui model *encoding-decoding* untuk memetakan posisi pemaknaan khalayak media ke dalam tiga kategori, yakni posisi dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Prosedur analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data pemberitaan, kategorisasi posisi resepsi berdasarkan orientasi redaksional masing-masing media, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU *Online* berada pada posisi oposisi karena menolak representasi pesantren yang dianggap mengabaikan konteks sosial dan budaya pesantren. Sementara itu, Kompas.com, Tempo.co, dan Tirto.id berada pada posisi negosiasi dengan pemaknaan yang berbeda sesuai orientasi masing-masing media. Kompas.com menekankan penyelesaian konflik, Tempo.co menyoroti keberagaman sosial dan budaya pesantren, sedangkan Tirto.id menekankan aspek struktural dan produksi media. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa resepsi media dipengaruhi oleh karakter institusional dan ideologi redaksional masing-masing media.

Kata kunci: resepsi media, Stuart Hall, *encoding-decoding*, representasi pesantren, ideologi redaksional, *Xpose uncensored*.

MOTTO

"Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo."

Ki Hadjar Hardjo Oetomo (Pendiri PSHT)



HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Kepada manusia yang kasih dan sayangnya tak pernah lekang di panas dan tak lapuk di hujan, Sitti Jumaatun dan Ali Badri. Kalian adalah pondasi utama dalam menghadapi gebukan hidup yang serba mengejutkan ini. Terimakasih yang tiada terkira, *Pak, Mak*.
2. Kepada Ikatan Alumni Annuqoyah sebagai ruang silaturahmi dan terus menjaga nilai-nilai keilmuan, perjuangan, dan pengabdian. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang senantiasa menguatkan dalam perjalanan menuntut ilmu dan menghadapi berbagai proses kehidupan.
3. Terimakasih kepada PSHT sebagai organisasi yang mengajarkan arti persaudaraan, ketulusan, dan kepedulian antarsesama. Terima kasih kepada seluruh saudara tak sedarah yang telah memberikan rasa kebersamaan, dukungan moral, serta pengalaman berharga tentang makna persaudaraan yang tidak hanya terikat oleh tempat dan waktu.
4. Terimakasih kepada kawan-kawan seperjuangan di kampus yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik ini. Terima kasih atas kebersamaan, diskusi, bantuan, semangat, dan cerita yang mewarnai setiap proses selama menempuh pendidikan. Semoga langkah dan perjuangan yang telah dilalui menjadi bekal untuk meraih keberhasilan di masa depan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga tugas akhir dengan judul, "Resepsi Institusi Media *Online* Teks Terhadap Representasi Tradisi Pesantren Dalam Tayangan Program *Xpose uncensored* Trans7 Tanggal 13 Oktober 2025" ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat berbingkai salam semoga terus mengalir deras kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari zaman yang berkuda ke zaman beravanza yakni dengan adanya Agama Islam.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak baik dari segi materil maupun nonmaterial. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan rasa hormat setinggitingginya kepada:

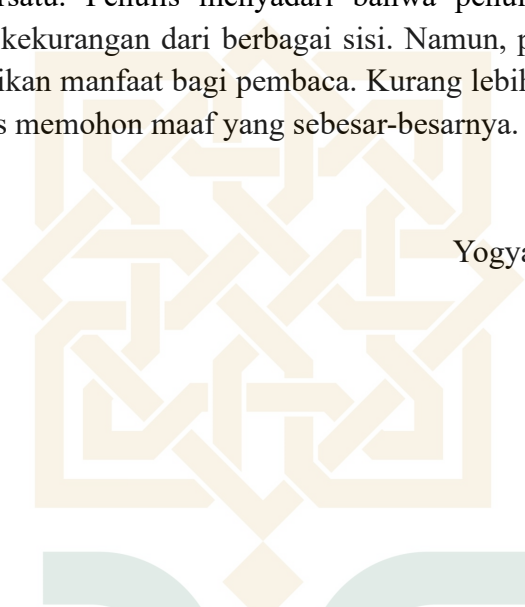
1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, S.IP., M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Abd. Aziz Faiz, M.Hum., M. Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan telaten telah memberikan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membimbing penulis dengan teliti dan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama proses bimbingan.
7. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah telaten mendidik dan memberikan penulis berbagai ilmu serta pengalaman tanpa pamrih dan tentu hal itu begitu sangat berharga.

8. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Sosiologi Agama Angkatan 2022, Allaxe.
9. Keluarga Besar KKN Sewukan Tegal, Mbah Sulami, Ibuk Uwie, Pak Yeyen, Makrup, Djikra, Irpan, Widiey, Tiara, Destina, Ayu, Dinda dan Aul.

Serta terima kasih banyak untuk seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dari berbagai sisi. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Kurang lebihnya dalam penyusunan skripsi ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Faris Al Farisi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
1. Kegunaan Teoritis.....	6
2. Kegunaan Praktis:.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	13
1. Teori Resepsi Stuart Hall.....	13
G. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian	20
H. Sumber Data	21
1. Sumber Data Primer	21
2. Sumber Data Skunder.....	24
I. Teknik Pengumpulan Data.....	25
J. Analisis Data.....	26
K. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II.....	31

PROFIL BESERTA KARAKTER PROGRAM <i>XPOSE UNCENSORED</i> TRANS7 DAN MEDIA-MEDIA <i>ONLINE</i>	31
A. Program <i>Xpose uncensored</i> Trans7 sebagai Stimulus Wacana	31
1. Profil dan Karakteristik Program <i>Xpose uncensored</i>	31
2. Episode Pondok Pesantren Lirboyo (13 Oktober 2025).....	34
B. Profil Media <i>Online</i> yang Menjadi Subjek Penelitian	36
1. Media Berbasis Islam Tradisional	36
2. Media Umum Berskala Nasional.....	38
C. Alasan Pemilihan Subjek Penelitian	44
BAB III	51
RESEPSI INSTITUSI MEDIA <i>ONLINE</i> TEKS TERHADAP TAYANGAN PADA 13 OKTOBER 2025 DALAM PROGRAM <i>XPOSE UNCENSORED</i> TRANS7 13 OKTOBER 2025	51
A. Deskripsi Teks dan Narasi Pemberitaan Media <i>Online</i>	52
1. Konstruksi Pemberitaan NU <i>Online</i> dalam Memaknai Polemik Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program <i>Xpose uncensored</i> Trans7	53
2. Konstruksi Pemberitaan Kompas.com dalam Memaknai Penyelesaian Polemik Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program <i>Xpose uncensored</i> Trans7	58
3. Konstruksi Pemberitaan Tempo.co dalam Memaknai Polemik Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program <i>Xpose uncensored</i> Trans7	62
4. Konstruksi Pemberitaan Tirto.id dalam Memaknai Polemik Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program <i>Xpose uncensored</i> Trans7	68
B. Analisis Posisi Resepsi Media <i>Online</i> terhadap Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program <i>Xpose uncensored</i> Trans7 dalam Perspektif Stuart Hall	73
1. Posisi Negosiasi Kompas.com dalam Memaknai Polemik Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program <i>Xpose uncensored</i> Trans7	75
2. Posisi Negosiasi Tirto.id dalam Memaknai Persoalan Representasi dan Produksi Media	77
3. Posisi Negosiasi Tempo.co dalam Memaknai Keberagaman Budaya Pesantren 78	
4. Posisi Oposisi NU <i>Online</i> dalam Memaknai Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program <i>Xpose uncensored</i> Trans7	80
C. Posisi Resepsi Media <i>Online</i> terhadap Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program <i>Xpose uncensored</i> Trans7	82
BAB IV	85

A. Ideologi Redaksional NU <i>Online</i> dalam <i>Re-encoding</i> Representasi Pesantren ...	86
B. Ideologi Redaksional Kompas.com dalam <i>Re-encoding</i> Pemberitaan Polemik Tayangan <i>Xpose uncensored</i>	89
C. Ideologi Redaksional Tempo.co dalam <i>Re-encoding</i> Pemberitaan Polemik Tayangan <i>Xpose uncensored</i>	93
D. Ideologi Redaksional Tirto.id dalam <i>Re-encoding</i> Pemberitaan Polemik Tayangan <i>Xpose uncensored</i>	97
E. Perbandingan <i>Re-encoding</i> dan Kecenderungan Ideologi Redaksional Media <i>Online</i> dalam Pemberitaan Polemik Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam Program <i>Xpose</i>	99
BAB V	105
PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113



BAB I

A. Latar belakang

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu realitas. Melalui proses produksi dan penyebaran informasi, media tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga memilih fakta, menentukan sudut pandang, dan menyusun narasi tertentu. Realitas yang diterima masyarakat melalui media telah melewati proses seleksi dan konstruksi sehingga tidak selalu hadir secara utuh sebagaimana peristiwa yang terjadi. Cara media menampilkan suatu peristiwa dapat memengaruhi pemahaman masyarakat, terutama ketika peristiwa tersebut berkaitan dengan isu sosial, budaya, dan keagamaan yang memiliki sensitivitas tertentu.¹

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital semakin memperluas ruang penyebaran informasi. Sebuah peristiwa yang awalnya muncul melalui satu media dapat dengan cepat menyebar ke berbagai platform dan menjadi bahan pemberitaan media lainnya. Dalam kondisi tersebut, sebuah tayangan tidak hanya menjadi produk komunikasi antara media dan khalayak, tetapi dapat berkembang menjadi peristiwa publik yang memperoleh berbagai tanggapan dan pemaknaan. Media lain dapat memberitakan kembali peristiwa tersebut dengan memilih informasi, sudut pandang, dan kepentingan pemberitaannya sehingga peristiwa yang sama dapat hadir dalam narasi yang berbeda.²

Persoalan tersebut menjadi penting ketika media menampilkan kelompok sosial atau keagamaan yang memiliki nilai dan tradisi tertentu. Cara media menggambarkan suatu kelompok dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok tersebut. Representasi media tidak hanya berkaitan dengan apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana suatu realitas dipilih, disusun, dan diberi makna

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 88.

² Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), hlm. 13–14.

dalam teks media. Dengan demikian, media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan opini, persepsi, dan perdebatan publik mengenai suatu kelompok.³

Fenomena tersebut dapat dilihat dalam tayangan program *Xpose uncensored* Trans7 yang ditayangkan pada 13 Oktober 2025 dan mengangkat kehidupan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Tayangan tersebut menampilkan sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan santri dan lingkungan pesantren, termasuk praktik *khidmah* dan bentuk penghormatan santri kepada kiai. Bagian tertentu dalam tayangan kemudian menjadi perhatian publik karena dinilai oleh sebagian pihak menampilkan kehidupan pesantren melalui sudut pandang yang problematis dan berpotensi membentuk persepsi tertentu mengenai hubungan antara santri dan kiai. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang ditampilkan, tetapi juga dengan cara realitas kehidupan pesantren dikonstruksi dan disampaikan kepada khalayak melalui program televisi.⁴

Tayangan tersebut kemudian memicu polemik di ruang publik. Potongan tayangan dan pembahasan mengenai program tersebut beredar melalui media sosial dan menjadi bahan perbincangan masyarakat. Perdebatan muncul karena terdapat perbedaan dalam memahami makna praktik kehidupan pesantren yang ditampilkan. Sebagian pihak melihat tayangan tersebut sebagai bentuk pengungkapan realitas kehidupan pesantren, sedangkan pihak lainnya menilai penyajiannya memberikan gambaran yang merendahkan atau melecehkan lingkungan pesantren. Polemik

³ Ade Iim, Ahmad Fauzi Zainal Abidin, Ahmad Sarbini, dan Asep Iwan, "Pesantren dalam Bayang-Bayang Hegemoni Media: Analisis Kritis atas Framing Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* di Trans7 terhadap Pondok Pesantren Lirboyo," *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2025), hlm. 477–480, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i2.4418>

⁴ Nisrina Nabibah Sunarto dan Laili Zulfa, "Analisis Framing dan Etika Penyiaran terhadap Representasi Pesantren dalam Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7," *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 5 (2025), hlm. 87–90, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i5.1257>

tersebut kemudian berkembang menjadi persoalan mengenai etika media dalam menampilkan kelompok sosial dan keagamaan.

Besarnya polemik mendorong respons dari lembaga penyiaran. Komisi Penyiaran Indonesia memberikan sanksi penghentian sementara terhadap program *Xpose uncensored* Trans7 setelah menilai terdapat bagian tayangan yang dianggap merendahkan atau melecehkan individu maupun kelompok di lingkungan pendidikan, khususnya pesantren. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa kontroversi tayangan memperoleh perhatian tidak hanya dari masyarakat, tetapi juga dari lembaga yang memiliki kewenangan dalam mengawasi penyiaran. Persoalan mengenai tayangan tersebut kemudian terus berkembang dan menjadi bahan pemberitaan di berbagai media.⁵

Ketika sebuah tayangan menjadi polemik, media yang memberitakannya tidak hanya menyampaikan kembali informasi mengenai peristiwa tersebut. Media melakukan seleksi terhadap informasi, menentukan narasumber, memilih bagian peristiwa yang ditonjolkan, serta menyusun sudut pandang tertentu dalam pemberitaan. Dengan demikian, ketika sebuah media memberitakan polemik tayangan yang diproduksi oleh media lain, media tersebut melakukan proses pemaknaan kembali terhadap peristiwa yang diberitakan. Setiap media dapat menghasilkan narasi berbeda karena memiliki cara tersendiri dalam memilih dan mengorganisasikan informasi.⁶

Dalam konteks polemik *Xpose uncensored*, proses tersebut menarik untuk dikaji karena satu tayangan dapat memperoleh respons dan pemaknaan yang berbeda ketika diberitakan oleh media lain. Media dapat memberikan perhatian pada persoalan etika penyiaran, respons masyarakat, tindakan regulator, maupun

⁵ Komisi Penyiaran Indonesia, "Penghentian Sementara Program Siaran '*Xpose uncensored*' Trans7," 14 Oktober 2025

⁶ Nisrina Nabibah Sunarto dan Laili Zulfa, "Analisis Framing dan Etika Penyiaran terhadap Representasi Pesantren dalam Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7," *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 5 (2025), hlm. 90–91, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i5.1257>

persoalan representasi kelompok keagamaan. Perbedaan penekanan tersebut dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap kasus yang sama. Pemberitaan yang muncul setelah polemik dengan demikian tidak dapat dipandang hanya sebagai pengulangan informasi, tetapi juga sebagai proses produksi makna baru terhadap suatu peristiwa.

Kajian mengenai tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Salah satu penelitian menganalisis tayangan tersebut melalui perspektif framing dan hegemoni untuk melihat cara Pondok Pesantren Lirboyo direpresentasikan dalam program tersebut. Penelitian tersebut menemukan bahwa tayangan cenderung menampilkan pesantren melalui perspektif negatif dan sensasional dengan menonjolkan aspek tertentu dari kehidupan santri.⁷ Penelitian lain menganalisis tayangan tersebut melalui pendekatan framing dan etika penyiaran serta menemukan adanya narasi yang dinilai tendensius dan persoalan dalam cara representasi pesantren ditampilkan kepada publik.⁸

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa persoalan tayangan *Xpose uncensored* tidak hanya terletak pada isi yang ditampilkan, tetapi juga pada proses konstruksi realitas sosial dan keagamaan oleh media. Namun, penelitian mengenai tayangan tersebut masih lebih banyak diarahkan pada cara media televisi membangun representasi pesantren. Ketika tayangan tersebut telah menjadi polemik, perhatian juga dapat diarahkan pada bagaimana produk media tersebut dibaca, dimaknai, dan diberitakan kembali oleh media lainnya. Media yang semula berperan sebagai produsen pesan dapat berada pada posisi sebagai pihak yang

⁷ Ade Iim, Ahmad Fauzi Zainal Abidin, Ahmad Sarbini, dan Asep Iwan, "Pesantren dalam Bayang-Bayang Hegemoni Media: Analisis Kritis atas Framing Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* di Trans7 terhadap Pondok Pesantren Lirboyo," *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2025), hlm. 477–490, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i2.4418>

⁸ Nisrina Nabibah Sunarto dan Laili Zulfa, "Analisis Framing dan Etika Penyiaran terhadap Representasi Pesantren dalam Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7," *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 5 (2025), hlm. 87–103, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i5.1257>

menerima dan memaknai pesan ketika berhadapan dengan produk media lain. Proses tersebut memungkinkan munculnya perbedaan cara media dalam memahami, menjelaskan, dan merespons peristiwa yang sama.⁹

Pada titik ini, persoalan penelitian menjadi relevan. Polemik *Xpose uncensored* tidak hanya menarik karena kontroversi yang ditimbulkannya, tetapi juga karena adanya proses pemaknaan kembali setelah tayangan tersebut menjadi perhatian publik. Tayangan yang awalnya diproduksi oleh media televisi kemudian menjadi objek pemberitaan media *online*. Perhatian penelitian diarahkan pada proses ketika suatu produk media menjadi objek pembacaan bagi media lainnya dan bagaimana hasil pembacaan tersebut diwujudkan dalam teks pemberitaan. Cara media memilih fakta, menentukan narasumber, menggunakan bahasa, dan memberikan penekanan terhadap aspek tertentu dalam pemberitaan dapat menunjukkan bagaimana proses pemaknaan media terhadap tayangan tersebut. Konstruksi pemberitaan tersebut juga dapat memperlihatkan orientasi dan ideologi redaksional media dalam merespons polemik yang diberitakan. Oleh karena itu, polemik tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7 penting dikaji bukan semata-mata untuk melihat persoalan mengenai kehidupan pesantren yang ditampilkan dalam tayangan tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada cara institusi media *online* meresepsi representasi tradisi pesantren dalam tayangan tersebut melalui teks pemberitaan yang mereka produksi serta bagaimana ideologi redaksional tercermin dalam konstruksi pemberitaan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari fenomena munculnya polemik tayangan pada 13 Oktober 2025 yang berkembang dari sebuah program televisi menjadi peristiwa publik. Polemik tersebut memperlihatkan bahwa proses komunikasi tidak berhenti pada hubungan antara media dan khalayak, tetapi berlanjut pada proses pembacaan dan pemaknaan kembali oleh media lain. Perkembangan kasus, respons publik, keterlibatan lembaga regulator, serta

⁹ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 11–12.

munculnya berbagai pemberitaan setelah tayangan tersebut menjadi kontroversi menunjukkan bahwa kasus ini relevan untuk dikaji dalam perspektif kajian media. Penelitian ini kemudian diarahkan untuk memahami bagaimana institusi media *online* meresepsi representasi tradisi pesantren dalam tayangan tersebut melalui teks pemberitaan yang mereka produksi serta bagaimana ideologi redaksional media *online* tercermin dalam konstruksi pemberitaan mengenai polemik tayangan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yang akan dianalisis yaitu:

1. Bagaimana media *online* di Indonesia meresepsi tayangan 13 oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7?
2. Bagaimana ideologi redaksional media *online* tercermin dalam konstruksi pemberitaan mengenai polemik tayangan pada 13 Oktober tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji dan mendeskripsikan proses resepsi institusi media *online* teks di Indonesia terhadap wacana tradisi pesantren di Pesantren Lirboyo yang dikonstruksi oleh tayangan dalam program *Xpose uncensored* Trans7.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk ideologi redaksional yang tercermin dalam konstruksi pemberitaan media *online* mengenai polemik tayangan 13 Oktober 2025.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan memperkaya literatur kepustakaan melalui pengembangan beberapa disiplin ilmu. Dalam ranah Ilmu Komunikasi, khususnya pada studi media dan

analisis resepsi, penelitian ini membawa kebaruan (*novelty*) dengan memperluas penerapan teori *Encoding-Decoding* dari Stuart Hall. Jika pada umumnya studi resepsi berfokus pada individu atau kelompok masyarakat sebagai audiens, penelitian ini secara spesifik memposisikan institusi media sebagai khalayak yang meresepsi (*decoding*) pesan dari media lain (Trans7), untuk kemudian memproduksi kembali (*encoding*) menjadi wacana pemberitaan baru. Pendekatan ini secara langsung memperkaya kajian keilmuan mengenai proses sirkulasi makna dan pertarungan wacana terjadi secara berlapis di dalam ekosistem media massa itu sendiri.

Lebih lanjut, dalam payung keilmuan Sosiologi Agama dan Sosiologi Media, penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran mengenai konstruksi realitas keagamaan di masyarakat modern. Temuan dari penelitian ini dapat menjelaskan fenomena bahwasanya suatu realitas dan wibawa keagamaan tidak lagi dibentuk secara eksklusif di dalam internal institusi agama seperti pesantren, melainkan secara aktif direpresentasikan, dinegosiasikan, dan diuji di ruang publik yang termediasi. Hal ini mengembangkan pemahaman sosiologis mengenai pergeseran nilai sosial-keagamaan yang terjadi ketika tradisi yang bersifat sarat makna dihadapkan pada sensasionalisme, transparansi, dan logika eksposur media modern.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Menjadi bekal pengetahuan dan meningkatkan literasi media bagi masyarakat (terutama komunitas pesantren dan audiens televisi), agar lebih kritis dalam mengonsumsi, menyaring, dan memaknai informasi media massa yang membingkai isu-isu keagamaan.
- b. Menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pelaku industri media massa (baik televisi maupun media *online*) agar lebih mengedepankan etika penyiaran dan jurnalisme yang berempati. Terutama dalam menghindari

bias, sensasionalisme demi *rating*, maupun pelanggaran ruang privat kultural saat mengangkat tradisi institusi keagamaan yang sensitif,

c. Memberikan peran penting bagi perkembangan penerapan metode analisis resepsi dan wacana media *online*, serta dapat dijadikan sumber data faktual bagi lembaga pengawas penyiaran maupun pemangku kebijakan dalam mengawasi produk komunikasi massa yang menyinggung nilai-nilai sosiokultural di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Agar terhindar dari persamaan dan plagiarisme, berikut ini peneliti sampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kedekatan dengan tema skripsi ini:

Pertama, penelitian dari Rizky Nur Amalia, dkk. (2022) berjudul "Resepsi khalayak pada program acara televisi di Trans 7 sebagai media edukasi". Penelitian ini menggunakan model *Encoding-Decoding* Stuart Hall untuk melihat pemaknaan audiens individu terhadap konten Trans7.¹⁰ Relevansinya terletak pada penggunaan pisau analisis yang identik, namun perbedaannya adalah subjek penelitian, Amalia berfokus pada audiens individu masyarakat, sedangkan peneliti berfokus pada audiens institusional (media massa).

Kedua, penelitian oleh Laila Rohanita, dkk. (2025) berjudul "Representasi Feodalisme Pesantren dalam Media Televisi". Penelitian ini membahas pembedaan tradisi pesantren sebagai feodalisme dalam narasi Trans7.¹¹ Perbedaan utama penelitian ini adalah fokus metodologisnya; penelitian Rohanita berfokus pada analisis isi/framing (proses encoding) untuk melihat cara media mengonstruksi pesan, sementara peneliti melangkah lebih jauh ke tahap analisis

¹⁰ R. N. Amalia, dkk., "Resepsi khalayak," *ProTVF* 6, no. 1 (2022), hlm. 106-122.

¹¹ L. Rohanita, dkk., "Representasi Feodalisme Pesantren," *Jurnal YASIN* 5, no. 6 (2025), hlm. 6455-6478.

resepsi (proses *decoding*) untuk melihat cara narasi tersebut ditanggapi dan diperdebatkan oleh media-media lain di Indonesia.

Ketiga, penelitian A.A. Wibisono dan N. Vera (2020) berjudul "Komodifikasi Agama dalam Program Religi di Televisi". Penelitian ini membedah strategi ekonomi politik media dalam mengemas simbol agama demi rating.¹² Perbedaan utama penelitian ini adalah unit analisisnya. Wibisono & Vera membedah strategi industri media secara makro pada berbagai program religi, sementara peneliti memfokuskan pada satu kasus sengketa narasi spesifik (*Xpose uncensored*) untuk melihat benturan ideologi antar-redaksi media yang dipicu oleh praktik komodifikasi tersebut.

Keempat, penelitian Murti Kusuma Wirasti dan Sugeng Bayu Wahyono (2024) berjudul "Studi Resepsi Khalayak terhadap Disinformasi Pandemi Covid-19 pada Media Sosial di Yogyakarta". Penelitian ini mengkaji *decoding* masyarakat terhadap hoaks pandemi.¹³ Perbedaan utama adalah konteks pesannya; penelitian Wirasti & Wahyono meneliti respons audiens terhadap disinformasi/hoaks di media sosial, sedangkan peneliti meneliti respons media massa terhadap produk jurnalistik yang dianggap kontroversial, yang melibatkan pertarungan etika jurnalisme antar-institusi.

Kelima, penelitian Ballian Siregar, dkk. (2022) berjudul "Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Anies Baswedan Sebagai Calon Presiden" yang diterbitkan dalam *Jurnal Common*. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi untuk memetakan posisi mahasiswa terhadap narasi politik di media.¹⁴ Perbedaan utama penelitian ini terletak pada lokus isu dan tujuannya; Siregar dkk. berfokus pada persepsi politik dan personal branding tokoh, sedangkan peneliti berfokus

¹² A.A. Wibisono & N. Vera, "Komodifikasi Agama dalam Program Religi di Televisi," *ProTVF* 6, no. 2 (2022), hlm. 256-276.

¹³ M. K. Wirasti & S. B. Wahyono, "Studi Resepsi Khalayak," *Jurnal Komunikasi* 19, no. 1 (2024), hlm. 23-46.

¹⁴ B. Siregar, dkk., "Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Anies Baswedan," *Jurnal Common* 6, no. 2 (2022), hlm. 135-145.

pada persepsi sosiokultural terhadap institusi keagamaan (pesantren) yang melibatkan sensitivitas nilai tradisional dan etika penyiaran di tengah kegaduhan antar-media.

Keenam, penelitian dari Nisrina Nabibah Sunarto dan Laili Zulfa (2025) berjudul "Analisis Framing dan Etika Penyiaran terhadap Representasi Pesantren dalam Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7" yang diterbitkan dalam jurnal *Konsensus*. Penelitian ini mengungkap bahwa program tersebut cenderung menampilkan citra negatif melalui manipulasi narasi dan visual yang tendensius. Studi ini menyimpulkan adanya pelanggaran prinsip keberimbangan sebagaimana diatur dalam P3SPS, yang kemudian memicu reaksi publik berupa tagar #BoikotTRANS7.¹⁵ Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah fokus analisisnya; jika Sunarto & Zulfa berfokus pada kesalahan produksi (*encoding*) dan pelanggaran etika jurnalistik, peneliti melangkah lebih jauh untuk melihat sebuah cara institusi media lain di Indonesia menafsirkan (*decoding*) kegagalan etika tersebut sebagai ruang perdebatan ideologis.

Ketujuh, penelitian oleh Ika Yuliasari (2008) yang berjudul "Relasi Institusi Sosial, Media, Budaya, dan Bahasa dalam Pemikiran Stuart Hall". Kajian ini secara mendalam membedah teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang menjadi basis utama dalam analisis resepsi. Yuliasari menegaskan bahwa khalayak memiliki posisi tawar dalam memaknai pesan media yang terbagi ke dalam kategori dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi, tergantung pada latar belakang sosial dan budayanya.¹⁶

Penelitian ini menjadi landasan teoretis yang sangat penting bagi peneliti, namun terdapat perbedaan mendasar yang menjadi letak kebaruan dalam skripsi ini. Jika penelitian Yuliasari berfokus pada tataran teoretis pemaknaan oleh khalayak

¹⁵ N. N. Sunarto & L. Zulfa, "Analisis Framing dan Etika Penyiaran terhadap Representasi Pesantren dalam Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7," *Jurnal Konsensus* 2, no. 5 (2025), hlm. 87-103.

¹⁶ Ika Yuliasari, "Relasi Institusi Sosial, Media, Budaya, dan Bahasa dalam Pemikiran Stuart Hall," *Jurnal Komunikologi*, Vol. 5, No. 1 (Maret 2008), hlm. 88-89.

secara umum, penelitian ini melangkah lebih spesifik pada fenomena resepsi intermedia. Subjek penelitian dalam skripsi ini bukanlah individu, melainkan institusi media-media lain di Indonesia yang memberikan tanggapan, ulasan, atau kritik terhadap representasi tradisi pesantren dalam tayangan program *Xpose uncensored* di Trans7. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan media-media tersebut sebagai khalayak aktif yang melakukan *decoding* terhadap konten media lain, sebuah dimensi yang tidak dibahas secara empiris dalam kajian Yuliasari. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat sebuah diskursus mengenai pesantren dikonstruksi ulang oleh berbagai media di Indonesia melalui perspektif resepsi yang berbeda-beda.

Berdasarkan telaah terhadap tujuh penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7 dan representasi pesantren umumnya masih terjebak pada dua kutub besar, Analisis Isi (*Encoding*) yang berfokus pada pelanggaran etika/framing media, serta analisis resepsi individual yang berfokus pada audiens masyarakat umum atau mahasiswa. Belum ada kajian yang secara spesifik membedah cara sebuah produk jurnalistik kontroversial tidak hanya dikonsumsi oleh publik, tetapi juga dikonsumsi dan dimaknai ulang oleh institusi media lain.

Poin utama yang membedakan penelitian ini dengan seluruh literatur di atas adalah pergeseran konsep subjek resepsi. Jika penelitian sebelumnya menempatkan individu sebagai khalayak, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan konsep Intermedia Reception. Dalam penelitian ini, media massa (portal berita, media cetak, atau media digital lainnya) diposisikan sebagai Khalayak Aktif. Peneliti tidak lagi bertanya apa kata masyarakat, melainkan cara ideologi redaksi media A, B, dan C melakukan *decoding* terhadap kegagalan etika jurnanisme Trans7. Hal ini mengubah skala analisis dari psikologi sosial individu menjadi Sosiologi Institusi Media.

Terdapat celah signifikan yang belum terisi oleh penelitian terdahulu, yang kemudian menjadi ruang bagi penelitian ini untuk masuk. Misal, kekosongan perspektif penelitian terdahulu seperti tulisan dari Sunarto & Zulfa atau Laila Rohanita yang hanya melihat kesalahan di internal Trans7. Mereka melewatkan fenomena bahwa suatu kesalahan tersebut memicu gelombang respons kolektif dari ekosistem media di Indonesia. Peneliti mengisi celah ini dengan melihat relasi antar-media.

Atau dalam tulisannya Amalia, Siregar, dan Wirasti yang menurut peneliti masih ada keterbatasan objek formal pada resepsi institusional. Mereka menggunakan teori Stuart Hall untuk memotret opini personal. Terdapat celah dalam memahami penempatan posisi dominan, negosiasi, dan oposisi bekerja pada level institusi yang memiliki kepentingan ideologis dan bisnis yang berbeda dengan Trans7. Peneliti juga belum menemukan benturan ideologi jurnalistik dalam ketujuh tulisan peneliti terdahulu. Belum ada penelitian yang membedah ketika narasi tradisi pesantren menjadi medan tempur antara media yang berbasis religius-tradisional (seperti media komunitas santri) melawan media yang berbasis komodifikasi-sensasional.

Dengan melihat beberapa celah di atas, penelitian ini hadir untuk melengkapi diskursus mengenai resepsi media di Indonesia. Tentu bukan lagi terpaku terhadap pengulangan narasi tentang kesalahan teknis produksi atau persepsi audiens awam, penelitian ini memposisikan diri pada wilayah resepsi intermedia. Melalui judul *Resepsi Institusi Media Online Teks Terhadap Representasi Tradisi Pesantren Dalam Tayangan Program Xpose uncensored Trans7 Tanggal 13 Oktober 2025*, peneliti bertujuan untuk mengungkap sebuah konten media yang dapat memicu perang pemaknaan di tingkat institusi, yang pada akhirnya memperlihatkan peta kekuatan ideologi media di Indonesia dalam memandang entitas pesantren.

F. Kerangka Teori

1. Teori Resepsi Stuart Hall

Teori resepsi merupakan salah satu pendekatan dalam kajian komunikasi yang menempatkan proses pemaknaan sebagai bagian penting dalam hubungan antara pesan media dan pihak yang menerimanya. Dalam pendekatan ini, pesan yang disampaikan media tidak selalu menghasilkan pemaknaan yang sama bagi setiap penerima. Makna suatu pesan dapat dipahami secara berbeda karena proses pemaknaan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, latar belakang sosial, budaya, serta posisi ideologis pihak yang menerima pesan. Dengan demikian, penerima pesan tidak ditempatkan sebagai pihak yang pasif, tetapi memiliki kemampuan untuk membaca, menafsirkan, menerima, menegosiasikan, atau bahkan menolak makna yang ditawarkan oleh media. Salah satu pemikir penting dalam perkembangan teori resepsi adalah Stuart Hall. Hall mengembangkan model komunikasi yang dikenal sebagai *Encoding-Decoding*. Model ini memberikan pemahaman bahwa proses komunikasi media tidak berlangsung secara sederhana dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Pesan yang diproduksi oleh media melalui proses *encoding* dapat dimaknai kembali melalui proses *decoding* oleh pihak yang menerima pesan. Dengan demikian, makna yang dibentuk oleh produsen pesan tidak selalu sama dengan makna yang dihasilkan oleh penerima ketika melakukan pembacaan terhadap pesan tersebut.¹⁷

Model *Encoding-Decoding* Stuart Hall menjadi penting dalam kajian media karena memberikan perhatian terhadap proses pembentukan dan pemaknaan pesan. Dalam proses *encoding*, produsen media memberikan makna tertentu ke dalam sebuah pesan berdasarkan kerangka pengetahuan, nilai, kepentingan, dan ideologi yang dimilikinya. Pesan tersebut kemudian disampaikan melalui bentuk tertentu, seperti teks berita, program televisi, film, maupun produk media lainnya. Ketika pesan tersebut diterima oleh pihak lain, terjadi proses *decoding*, yaitu proses

¹⁷ Muzayin Nazaruddin, "The Television/Audience Complexities: More than Encoding/Decoding," *Jurnal Komunikasi*, Vol. 6, No. 1 (2016), hlm. 73–78. https://journal.uji.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/6379?utm_source=chatgpt.com

membaca dan memberikan makna terhadap pesan yang telah diproduksi sebelumnya. Proses *decoding* tidak selalu menghasilkan makna yang sama dengan makna yang dimaksudkan oleh produsen pesan. Pihak yang menerima pesan dapat menerima makna yang ditawarkan, melakukan penyesuaian terhadap makna tersebut, atau menolaknya dan membangun pemaknaan alternatif.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi media tidak sepenuhnya bersifat tetap. Makna dapat mengalami proses pembacaan dan pemaknaan kembali sesuai dengan kerangka pengetahuan serta posisi sosial dan budaya pihak yang melakukan *decoding*.¹⁸ Dalam penelitian ini, teori resepsi Stuart Hall digunakan sebagai teori utama untuk menganalisis bagaimana media *online* di Indonesia meresepsi tayangan pada tanggal 13 Oktober 2025 itu. Tayangan tersebut ditempatkan sebagai produk media yang menjadi objek pembacaan dan pemaknaan. Setelah tayangan tersebut menimbulkan polemik di ruang publik, media *online* kemudian melakukan pembacaan terhadap tayangan dan perkembangan polemik yang menyertainya. Hasil pembacaan tersebut kemudian diwujudkan melalui pemberitaan yang diproduksi oleh masing-masing media *online*.

Penggunaan teori resepsi dalam penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian resepsi yang umumnya menempatkan individu sebagai khalayak. Penelitian ini menempatkan media *online* sebagai institusi yang melakukan proses pemaknaan terhadap produk media lain. Media *online* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai kembali informasi mengenai tayangan dalam program *Xpose uncensored*, tetapi juga melakukan proses seleksi, interpretasi, dan penyusunan kembali informasi ke dalam bentuk pemberitaan. Dengan demikian, pemberitaan media *online* dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari proses *decoding* terhadap tayangan yang menjadi objek polemik. Posisi media *online* sebagai pihak yang melakukan resepsi dapat dilihat dari cara media membaca dan memaknai tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored*. Media dapat memberikan

¹⁸ Ken Ariestyani dan Adisa Ramadhanty, "Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall pada Kesehatan Seksual Orang Muda," *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 (2022), hlm. 266–277. <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>

perhatian terhadap aspek tertentu dari tayangan, seperti persoalan etika penyiaran, representasi pesantren, respons masyarakat, tindakan lembaga regulator, maupun aspek lain yang dianggap penting. Pilihan terhadap aspek yang diberitakan menunjukkan bahwa media tidak hanya memindahkan informasi dari satu media ke media lainnya, tetapi melakukan proses pemaknaan terhadap peristiwa yang diberitakan.

Penelitian mengenai resepsi dengan menggunakan teori Stuart Hall telah banyak digunakan dalam kajian komunikasi di Indonesia. Ariestyani dan Ramadhanty, misalnya, menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk menganalisis pemaknaan khalayak terhadap pesan media sosial. Penelitian tersebut menggunakan tiga posisi pemaknaan, yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan terhadap pesan media berdasarkan latar belakang budaya, sudut pandang, dan pengalaman penerima pesan.¹⁹ Penelitian lain oleh Sanubari juga menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk melihat keberagaman makna pembaca terhadap infografis media *online* Tirto.id. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis resepsi dapat digunakan untuk memahami keberagaman pemaknaan terhadap pesan media.²⁰ Berdasarkan model *Encoding-Decoding* Stuart Hall, proses *decoding* dapat dikelompokkan ke dalam tiga posisi pemaknaan. Ketiga posisi tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar untuk mengidentifikasi kecenderungan resepsi media *online* terhadap tayangan pada 13 Oktober dalam program *Xpose uncensored* Trans7.

a. Posisi Dominan-Hegemonik

Posisi dominan-hegemonik merupakan posisi ketika penerima pesan menerima makna yang ditawarkan oleh produsen pesan dan memahami pesan

¹⁹ Ken Ariestyani dan Adisa Ramadhanty, "Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall pada Kesehatan Seksual Orang Muda," *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 (2022), hlm. 266–277. <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>

²⁰ Vincentius Dimas Sanubari, "Keberagaman Makna Pembaca: Analisis Resepsi Infografis Media *Online* Tirto.id," *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 61–73. <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i1.3591>

tersebut sesuai dengan kode dominan yang telah dibangun. Pada posisi ini, penerima pesan cenderung menerima kerangka makna yang telah disediakan oleh produsen media tanpa melakukan perubahan pemaknaan yang berarti. Dalam penelitian ini, posisi dominan-hegemonik digunakan untuk mengidentifikasi pemberitaan media *online* yang cenderung menerima atau mengikuti makna dominan yang dibangun melalui tayangan *Xpose uncensored*. Media yang berada dalam posisi ini dapat menunjukkan kecenderungan untuk menerima sudut pandang utama yang terdapat dalam tayangan atau memberikan penilaian yang sejalan dengan narasi dominan yang berkembang mengenai tayangan tersebut. Posisi dominan-hegemonik tidak ditentukan hanya berdasarkan apakah media memberikan pemberitaan positif atau negatif terhadap tayangan. Penentuannya dilakukan berdasarkan hasil pembacaan terhadap keseluruhan teks berita, terutama melalui cara media menyusun informasi, memilih narasumber, menentukan aspek yang ditonjolkan, dan membangun sudut pandang terhadap polemik yang terjadi.

b. Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi terjadi ketika penerima pesan pada dasarnya memahami dan menerima kerangka makna dominan, tetapi pada saat yang sama melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi atau konteks tertentu. Penerima tidak sepenuhnya menerima ataupun menolak pesan yang disampaikan. Penerima dapat menerima sebagian makna yang ditawarkan, tetapi memberikan kritik, pengecualian, atau pemaknaan lain terhadap bagian tertentu dari pesan tersebut. Dalam penelitian ini, posisi negosiasi digunakan untuk mengidentifikasi pemberitaan media *online* yang menunjukkan penerimaan sebagian terhadap narasi atau makna yang terdapat dalam tayangan *Xpose uncensored*, tetapi pada saat yang sama memberikan penilaian atau kritik terhadap aspek tertentu. Media dapat mengakui adanya persoalan yang diangkat dalam tayangan, tetapi tidak sepenuhnya menerima cara tayangan tersebut menyajikan persoalan tersebut. Posisi negosiasi dapat terlihat melalui pemberitaan yang menampilkan lebih dari satu sudut pandang. Media dapat memberikan ruang terhadap pihak yang mendukung tayangan sekaligus menghadirkan kritik dari pihak yang menolak atau mempertanyakan tayangan. Melalui pola tersebut, media

menunjukkan proses pemaknaan yang tidak sepenuhnya menerima ataupun menolak makna dominan.

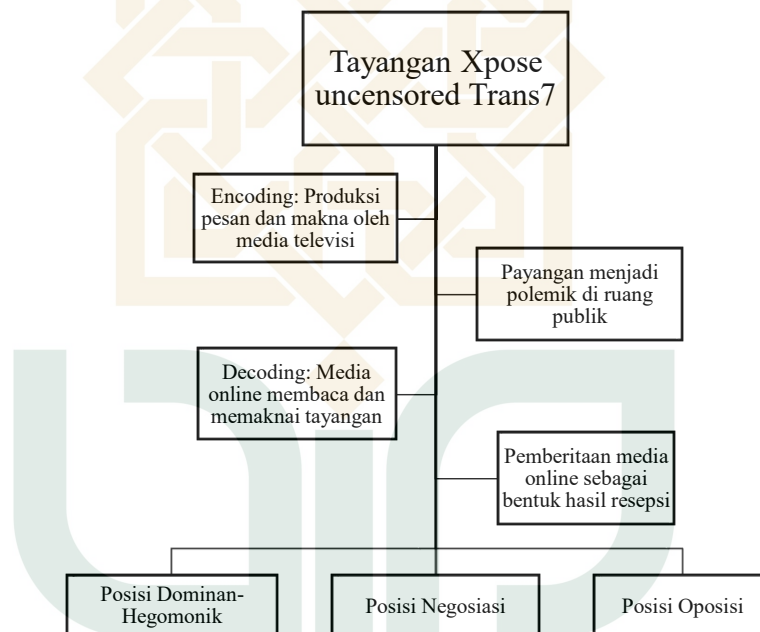
c. Posisi Oposisi

Posisi oposisi terjadi ketika penerima pesan memahami makna dominan yang ditawarkan oleh produsen pesan, tetapi menolaknya dan memberikan pemaknaan berdasarkan kerangka referensi alternatif. Pada posisi ini, penerima tidak menerima makna yang ditawarkan secara dominan dan memilih untuk membangun pemaknaan yang berbeda atau berlawanan. Dalam penelitian ini, posisi oposisi digunakan untuk mengidentifikasi pemberitaan media *online* yang secara jelas mempertanyakan, menolak, atau membangun pemaknaan alternatif terhadap narasi yang terdapat dalam tayangan *Xpose uncensored*. Media pada posisi ini dapat memberikan penekanan yang berbeda terhadap peristiwa atau menggunakan kerangka pemaknaan yang bertentangan dengan sudut pandang yang dibangun dalam tayangan. Posisi oposisi juga dapat terlihat ketika media menempatkan tayangan tersebut dalam kerangka persoalan yang berbeda. Misalnya, media tidak melihat polemik hanya sebagai persoalan isi tayangan, tetapi mengaitkannya dengan persoalan etika jurnalistik, tanggung jawab media, representasi kelompok keagamaan, atau persoalan lain yang dianggap lebih relevan. Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya proses *decoding* melalui kerangka referensi alternatif.

Ketiga posisi pemaknaan Stuart Hall tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk membaca kecenderungan resepsi media *online* terhadap tayangan *Xpose uncensored*. Penentuan posisi resepsi tidak dilakukan berdasarkan identitas atau karakteristik media sejak awal, tetapi berdasarkan hasil analisis terhadap teks pemberitaan. Dengan demikian, media tidak langsung dikategorikan sebagai dominan, negosiasi, atau oposisi sebelum data dianalisis. Kategorisasi dilakukan berdasarkan temuan empiris yang terlihat dari cara media membangun pemberitaan mengenai tayangan dan polemik yang menyertainya. Dalam konteks penelitian ini, proses *encoding* dapat ditempatkan pada tahap ketika Trans7 memproduksi tayangan pada 13 oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored*. Tayangan

tersebut mengandung pesan dan makna tertentu yang dibentuk melalui pilihan topik, visual, narasi, serta cara realitas ditampilkan. Ketika tayangan tersebut kemudian menjadi polemik, media *online* melakukan proses *decoding* terhadap produk media tersebut. Proses *decoding* tersebut kemudian menghasilkan pemberitaan yang dapat menunjukkan penerimaan, negosiasi, maupun penolakan terhadap makna yang ditawarkan.

Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 1.1: Proses *decoding* media *online* terhadap tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xposes Uncensored*

Melalui kerangka tersebut, penelitian tidak hanya melihat apakah media *online* memberitakan polemik *Xpose uncensored*, tetapi menganalisis bagaimana media memberikan makna terhadap tayangan tersebut. Pemberitaan dipandang sebagai ruang tempat proses resepsi media dapat diamati. Cara media memilih fakta, menentukan narasumber, menggunakan bahasa, serta memberikan penekanan terhadap aspek tertentu menjadi bagian dari proses pemaknaan yang dapat dianalisis melalui model *Encoding-Decoding*.

Teori resepsi Stuart Hall juga digunakan untuk memahami bagaimana posisi ideologis media dapat tercermin dalam proses pemaknaan. Setiap media memiliki karakteristik, nilai, orientasi, dan kebijakan redaksional yang dapat memengaruhi cara media membaca suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, ideologi redaksional tidak ditempatkan sebagai teori yang berdiri sendiri, tetapi dipahami sebagai bagian dari konteks yang dapat tercermin dalam proses *decoding* dan konstruksi pemberitaan media. Ideologi redaksional dapat tercermin melalui pilihan fakta, penggunaan narasumber, pemilihan bahasa, penentuan sudut pandang, serta aspek tertentu yang ditonjolkan dalam pemberitaan. Media yang berbeda dapat menghasilkan pemberitaan yang berbeda ketika membahas peristiwa yang sama karena masing-masing memiliki kerangka pengetahuan dan orientasi institusional yang berbeda. Dengan demikian, hasil resepsi media dapat dilihat melalui konstruksi pemberitaan yang dihasilkan.

Konsep tersebut menjadi penting untuk menjawab rumusan masalah kedua penelitian, yaitu bagaimana ideologi redaksional media *online* tercermin dalam konstruksi pemberitaan mengenai polemik tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7. Dalam penelitian ini, konsep ideologi redaksional tidak digunakan untuk mengklaim bahwa peneliti dapat mengetahui seluruh latar belakang ideologi sebuah media. Peneliti hanya melihat bagaimana kecenderungan nilai dan orientasi redaksional tersebut tercermin dalam teks pemberitaan yang dianalisis. Dengan demikian, teori resepsi Stuart Hall menjadi satu-satunya teori utama dalam penelitian ini. Teori tersebut digunakan untuk memahami proses pemaknaan media *online* terhadap tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* melalui konsep *Encoding-Decoding*. Sementara itu, konsep ideologi redaksional digunakan sebagai konsep pendukung untuk memperdalam analisis terhadap hasil resepsi yang terlihat dalam konstruksi pemberitaan media *online*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7 sebagai teks media yang menjadi objek resepsi. Media *online* di Indonesia ditempatkan sebagai institusi

yang melakukan proses *decoding* terhadap tayangan tersebut setelah berkembang menjadi polemik di ruang publik. Hasil proses *decoding* tersebut kemudian diwujudkan dalam pemberitaan yang dapat dianalisis berdasarkan tiga posisi pemaknaan Stuart Hall, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana media *online* di Indonesia meresepsi tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7 serta bagaimana ideologi redaksional media tercermin dalam konstruksi pemberitaan mengenai polemik tersebut. Dengan demikian, teori resepsi Stuart Hall tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pemaknaan, tetapi juga menjadi kerangka untuk memahami proses ketika suatu produk media dibaca kembali, dimaknai, dan diproduksi ulang dalam bentuk pemberitaan oleh media *online*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada proses pemaknaan dan interpretasi terhadap teks media yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data berupa angka. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan menempatkan makna dan konteks sebagai bagian penting dalam proses penelitian.²¹ Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana media *online* di Indonesia melakukan resepsi terhadap tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7 melalui pemberitaan yang diproduksi setelah munculnya polemik tayangan tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis bentuk resepsi yang dilakukan media *online* terhadap tayangan *Xpose uncensored*. Data penelitian berupa teks pemberitaan yang

²¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 153.

kemudian dibaca dan dianalisis untuk melihat bagaimana media melakukan proses *decoding* terhadap pesan yang terdapat dalam tayangan tersebut. Dengan demikian, penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel, tetapi untuk mendeskripsikan dan memahami proses pemaknaan yang dilakukan oleh media *online* sebagai subjek resepsi institusional.²² Dalam penelitian ini, resepsi media dipahami sebagai proses pemaknaan institusional yang dilakukan oleh media *online* terhadap produk media lain. Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* diposisikan sebagai teks media yang telah melalui proses *encoding*, sedangkan pemberitaan media *online* mengenai polemik tayangan tersebut diposisikan sebagai bentuk *decoding*. Pemaknaan tersebut dianalisis berdasarkan tiga posisi pembacaan Stuart Hall, yaitu posisi dominan-hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.²³

H. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa **teks pemberitaan media *online*** yang membahas tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7 serta polemik yang muncul setelah penayangan tersebut. Teks pemberitaan menjadi sumber data utama karena penelitian ini tidak menganalisis tayangan televisi secara langsung, tetapi menganalisis bagaimana institusi media *online* membaca, memaknai, dan mengonstruksi pemberitaan mengenai tayangan tersebut. Oleh karena itu, teks yang dianalisis mencakup judul, isi pemberitaan, pilihan informasi, narasumber, sudut

²² Morissan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 24.

²³ Stuart Hall, "Encoding/Decoding," dalam *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972–79*, ed. Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis (London: Hutchinson, 1980), hlm. 125.

pandang, penekanan isu, serta pemaknaan yang ditampilkan oleh masing-masing media.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari empat institusi media *online*, yaitu NU *Online*, Kompas.com, Tempo.co, dan Tirto.id. Keempat media tersebut dipilih karena terlibat dalam pemberitaan mengenai polemik tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7. Selain itu, masing-masing media memiliki karakteristik, latar belakang, dan orientasi pemberitaan yang berbeda. Perbedaan tersebut penting dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti melihat variasi proses *decoding* atau resepsi institusional terhadap tayangan yang sama. Dengan demikian, media dalam penelitian ini dipahami sebagai institusi yang memproduksi teks pemberitaan dan sekaligus bertindak sebagai pihak yang melakukan pemaknaan terhadap produk media lain.

Pemetaan media dilakukan untuk memperjelas asal institusional dari teks yang menjadi sumber data serta menunjukkan komposisi korpus penelitian. Pemetaan tersebut diperlukan karena penelitian tidak hanya mengumpulkan teks berdasarkan kesamaan topik, tetapi juga membandingkan teks yang diproduksi oleh institusi media dengan karakteristik dan orientasi pemberitaan yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi konteks penting untuk memahami variasi resepsi institusional dan konstruksi pemberitaan yang dihasilkan oleh masing-masing media. Dengan demikian, pemetaan media berfungsi untuk menunjukkan media yang memproduksi teks, jumlah teks yang digunakan, serta jenis teks yang dianalisis.

Berdasarkan proses penelusuran dan seleksi data, diperoleh 11 teks pemberitaan dari empat media *online*. Rincian sumber data primer tersebut disajikan dalam tabel berikut.

No	Media <i>Online</i>	Jumlah Artikel	Periode Publikasi	Jenis Artikel
1	NU <i>Online</i>	3 artikel	14–21 Oktober 2025	1 berita, 2 opini/editorial

2	Kompas.com	2 artikel	24 Oktober 2025	Berita
3	Tempo.co	3 artikel	15–16 Oktober 2025	Berita/laporan
4	Tirto.id	3 artikel	14–17 Oktober 2025	Berita
Total	4 Media	11 Artikel	14–24 Oktober 2025	9 berita/laporan, 2 opini/editorial

Tabel 1.2: Korpus teks media *online* yang menjadi data penelitian

Berdasarkan tabel tersebut, NU *Online* menjadi sumber tiga teks yang terdiri atas satu berita dan dua opini/editorial. Kompas.com menjadi sumber dua teks berita, sedangkan Tempo.co menjadi sumber tiga teks berita/laporan. Tirto.id menjadi sumber tiga teks berita, dengan salah satu teks memiliki karakter liputan analitis. Perbedaan bentuk teks tersebut tetap dipertahankan dalam penelitian karena keseluruhannya memenuhi kriteria sebagai teks media yang memuat informasi, penilaian, sudut pandang, atau pemaknaan terhadap polemik tayangan yang menjadi objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu 13 Oktober 2025 sampai dengan 24 Oktober 2025. Tanggal 13 Oktober 2025 ditetapkan sebagai batas awal karena pada tanggal tersebut program *Xpose uncensored* Trans7 menayangkan episode yang kemudian menjadi sumber munculnya polemik dan pemberitaan di ruang publik.²⁴ Sementara itu, tanggal 24 Oktober 2025 ditetapkan sebagai batas akhir untuk membatasi periode pengumpulan data dan menjaga keseragaman rentang penelusuran pada keempat media. Periode tersebut juga mencakup perkembangan polemik setelah penayangan, termasuk kritik, respons, permintaan maaf, pertemuan antara pihak Trans7 dan Pondok Pesantren Lirboyo, serta perkembangan kasus yang diberitakan oleh media *online*.

Pemilihan teks dilakukan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Teks yang dijadikan data primer adalah pemberitaan yang diterbitkan oleh NU *Online*, Kompas.com, Tempo.co, dan Tirto.id dalam periode 13 Oktober

²⁴ Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Agung Media, 2008), hlm. 32.

2025 sampai dengan 24 Oktober 2025, membahas secara langsung tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7 atau polemik yang berkembang setelahnya, serta memuat narasi, penilaian, sudut pandang, atau pemaknaan media terhadap tayangan dan perkembangan kasus tersebut. Artikel yang hanya menyebut tayangan secara sekilas tanpa membahas polemik atau tanpa memuat materi yang relevan dengan proses pemaknaan tidak dijadikan sebagai data utama penelitian. Kriteria tersebut digunakan agar teks yang dianalisis benar-benar sesuai dengan fokus penelitian mengenai resepsi institusi media *online* dan konstruksi pemberitaan.

Dengan demikian, teks pemberitaan merupakan sumber data primer dalam penelitian ini, sedangkan NU *Online*, Kompas.com, Tempo.co, dan Tirta.id merupakan institusi media yang memproduksi teks tersebut. Pemisahan ini penting untuk menempatkan media sebagai subjek atau institusi yang melakukan proses resepsi, sementara teks pemberitaan menjadi material empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi proses pemaknaan dan konstruksi pemberitaan.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Sumber data sekunder tidak diperoleh secara langsung dari objek utama penelitian, tetapi digunakan untuk membantu peneliti memahami konteks dan menganalisis data penelitian.²⁵ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dokumen resmi, serta sumber lain yang relevan dengan kajian media, teori resepsi, teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall, konstruksi media, ideologi redaksional, dan polemik tayangan *Xpose uncensored*. Sumber data sekunder juga digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai konteks kasus dan membantu peneliti dalam menginterpretasikan data primer.

²⁵ M. Wagio Arif, *Keilmuan dalam Pendidikan Superioritas dan Dampaknya di Indonesia* (Yogyakarta: Pusara Publishing, 2020), hlm. 19.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan artikel pemberitaan dari media *online* yang menjadi objek penelitian. Peneliti melakukan penelusuran terhadap pemberitaan mengenai polemik tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* pada NU *Online*, Kompas.com, Tirto.id, dan Tempo.co dalam periode 13 Oktober 2025 sampai dengan 24 Oktober 2025. Penelusuran data dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti *Xpose uncensored*, Trans7, Pesantren Lirboyo, polemik tayangan Trans7, serta kata kunci lain yang relevan dengan perkembangan kasus. Artikel yang ditemukan kemudian dicatat dan didokumentasikan berdasarkan nama media, tanggal publikasi, judul artikel, tautan artikel, serta isi pemberitaan yang berkaitan dengan polemik *Xpose uncensored*.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Artikel yang dipilih sebagai data primer adalah artikel yang diterbitkan oleh NU *Online*, Kompas.com, Tirto.id, dan Tempo.co dalam periode 13 Oktober 2025 sampai dengan 24 Oktober 2025, membahas secara langsung polemik tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7, serta memuat narasi, penilaian, sudut pandang, atau pemaknaan media terhadap tayangan dan polemik yang muncul setelahnya. Artikel yang hanya menyebut tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* secara sekilas tanpa membahas polemik atau tidak memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian tidak dijadikan sebagai data utama. Artikel atau berita yang telah memenuhi kriteria tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan masing-masing media untuk memudahkan proses analisis dan perbandingan resepsi media berdasarkan posisi dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi dalam teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Selain dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan teori resepsi Stuart Hall, komunikasi massa, media *online*, konstruksi

realitas media, serta ideologi redaksional. Studi kepustakaan digunakan untuk membangun landasan konseptual dan membantu peneliti dalam membaca serta menginterpretasikan data yang diperoleh dari pemberitaan media *online*.²⁶

J. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif dengan teori resepsi Stuart Hall melalui model *Encoding-Decoding*. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana media *online* memaknai dan merepresentasikan kembali polemik tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7 dalam pemberitaan yang mereka produksi. Data berupa artikel pemberitaan dari NU *Online*, Kompas.com, Tirto.id, dan Tempo.co dianalisis dengan memperhatikan isi teks, sudut pandang pemberitaan, pilihan bahasa, penonjolan informasi, serta konteks pemberitaan yang berkaitan dengan polemik tayangan tersebut.²⁷

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan dan membaca secara menyeluruh artikel pemberitaan yang telah ditetapkan sebagai data penelitian. Kedua, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menunjukkan bagaimana masing-masing media memaknai tayangan dan polemik *Xpose uncensored* Trans7. Bagian yang dianggap relevan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, narasi, penilaian, dan sudut pandang yang muncul dalam pemberitaan.²⁸

Ketiga, data yang telah dikelompokkan dianalisis menggunakan tiga posisi pemaknaan Stuart Hall, yaitu posisi dominan-hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Posisi dominan-hegemonik digunakan untuk mengidentifikasi pemberitaan yang menerima dan mempertahankan makna dominan yang dibangun

²⁶ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 154.

²⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 153.

²⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 153.

dalam pesan media. Posisi negosiasi digunakan untuk mengidentifikasi pemberitaan yang menerima sebagian makna dominan, tetapi memberikan penyesuaian atau kritik tertentu berdasarkan konteks yang digunakan oleh media. Sementara itu, posisi oposisi digunakan untuk mengidentifikasi pemberitaan yang menolak atau memberikan pemaknaan yang berlawanan dengan makna dominan yang dibangun dalam tayangan tersebut.²⁹

Keempat, peneliti menganalisis proses *re-encoding* yang dilakukan oleh institusi media *online* setelah melakukan decoding terhadap tayangan. *Re-encoding* dalam penelitian ini merujuk pada proses ketika media *online* mengolah hasil pemaknaan terhadap tayangan menjadi pesan baru dalam bentuk teks pemberitaan. Proses tersebut diamati melalui pilihan judul, isu yang ditonjolkan, narasumber, sudut pandang, penggunaan bahasa, kutipan, serta konteks yang ditambahkan oleh media. Dengan demikian, teks pemberitaan dipahami tidak hanya sebagai bukti bahwa media telah melakukan decoding, tetapi juga sebagai produk komunikasi baru yang dihasilkan melalui proses produksi makna oleh institusi media *online*.³⁰

Kelima, peneliti menganalisis bagaimana ideologi redaksional masing-masing media tercermin dalam konstruksi pemberitaan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan pilihan isu yang ditonjolkan, sudut pandang yang digunakan, pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, penekanan informasi, serta cara media membingkai polemik tayangan tersebut. Analisis ini digunakan untuk melihat kecenderungan nilai, orientasi, dan posisi redaksional yang tercermin melalui teks pemberitaan, tanpa menempatkan ideologi redaksional sebagai hubungan sebab-akibat yang harus dibuktikan secara langsung. Media dalam proses ini dipahami tidak hanya sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga sebagai institusi

²⁹ Stuart Hall, "Encoding/Decoding," dalam *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972–79*, ed. Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis (London: Hutchinson, 1980), hlm. 125.

³⁰ Ika Yuliasari, "Relasi Institusi Sosial, Media, Budaya, dan Bahasa dalam Pemikiran Stuart Hall," *Jurnal Komunikologi*, Vol. 5, No. 1 (Maret 2008), hlm. 92–93.

yang memiliki posisi dan kepentingan tertentu dalam memproduksi serta mengonstruksi realitas melalui bahasa dan pemberitaan.³¹

Keenam, hasil analisis terhadap resepsi media dan konstruksi pemberitaan kemudian dibandingkan antar-media. Perbandingan dilakukan untuk melihat kecenderungan pemaknaan masing-masing media terhadap polemik tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7 serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konstruksi pemberitaan yang dihasilkan. Pada tahap ini, peneliti memperhatikan hubungan antara posisi resepsi yang ditemukan dengan cara media menyusun pemberitaan, sehingga dapat diketahui bagaimana proses *decoding* media tercermin dalam teks pemberitaan yang diproduksi.

Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap keseluruhan data. Kesimpulan disusun untuk menjawab kedua rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai bagaimana media *online* di Indonesia meresepsi tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7 dan bagaimana ideologi redaksional media *online* tercermin dalam konstruksi pemberitaan mengenai polemik tayangan tersebut. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan media berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, tetapi juga untuk memahami bagaimana proses pemaknaan tersebut hadir dalam bentuk konstruksi pemberitaan yang diproduksi oleh masing-masing media.

K. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini diorganisasikan ke dalam lima bab yang saling bertautan untuk membangun satu kesatuan argumen yang utuh. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian awal yang meletakkan fondasi penelitian. Bagian ini diawali dengan latar belakang yang menguraikan alasan dan urgensi penelitian,

³¹ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 154.

khususnya terkait ketegangan sosiokultural yang dipicu oleh tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7. Berangkat dari hal tersebut, disusunlah rumusan masalah yang menyoroti benturan antara keadaan ideal (nilai sakral pesantren) dengan realitas implementasinya di lapangan (praktik jurnalisme televisi yang sensasional). Bab ini juga memuat tujuan yang ingin dicapai serta manfaat penelitian bagi akademisi, praktisi media, maupun masyarakat. Untuk mempertegas posisi kebaruan penelitian (*gap research*), disertakan tinjauan pustaka yang memetakan kajian-kajian terdahulu, dilanjutkan dengan pemaparan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall sebagai kerangka analitis. Pada bagian akhir bab ini, diuraikan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber dokumen digital, teknik pengumpulan, hingga teknik analisis data, yang ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II difokuskan pada pemaparan gambaran umum objek penelitian. Peneliti mendeskripsikan secara rinci karakteristik program *Xpose uncensored* Trans7, khususnya pola penyampaian informasi bergaya investigasi yang biasa mereka gunakan. Bagian ini diawali dengan deskripsi naratif mengenai program *Xpose uncensored* Trans7 episode Pondok Pesantren Lirboyo, yang bertindak sebagai teks media pemicu diskursus (stimulus). Peneliti menguraikan secara objektif muatan audio-visual tayangan tersebut, khususnya sorotan kamera terhadap rutinitas dan praktik *khidmah* santri, beserta transkripsi narasinya guna memperlihatkan wacana awal yang disajikan kepada khalayak. Selain itu, bab ini juga memetakan profil dan karakteristik umum dari institusi media-media *online* di Indonesia yang dipilih sebagai subjek resepsi (khalayak aktif), guna memberikan konteks latar belakang redaksional mereka sebelum dianalisis proses pemaknaannya pada bab-bab berikutnya.

Bab III disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah yang pertama, yakni untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana media *online* di Indonesia meresepsi tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7. Pada bab ini, peneliti menyajikan data deskriptif yang memuat ragam teks pemberitaan, artikel opini, dan ulasan kritis dari berbagai institusi media *online*

(baik media nasional umum maupun media berbasis komunitas Islam) yang bereaksi terhadap penayangan episode Pondok Pesantren Lirboyo. Selanjutnya, respons pemaknaan (*decoding*) dari media-media tersebut akan dipetakan dan diklasifikasikan ke dalam tiga posisi hipotesis resepsi Stuart Hall: posisi dominan-hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Pemetaan ini ditujukan untuk memperlihatkan spektrum pembacaan media *online* yang memosisikan diri sebagai khalayak aktif terhadap konstruksi pesan Trans7.

Bab IV merupakan inti analisis mendalam sebagai jawaban atas rumusan masalah kedua, yaitu menganalisis dan membongkar bagaimana latar belakang ideologi redaksional memengaruhi konstruksi pemberitaan media *online* dalam merespons polemik tayangan tersebut. Bab ini tidak sekadar melihat apa yang ditulis oleh media, melainkan menggali alasan (*mengapa*) posisi resepsi tertentu diambil dengan mengaitkannya pada kerangka pengetahuan (*frameworks of knowledge*) serta kepentingan ideologis dan bisnis dari masing-masing dapur redaksi. Analisis ditujukan untuk membedah dinamika pertarungan makna (*struggle over meaning*) antar-media, seperti benturan wacana antara media yang memproteksi nilai adab/kultural pesantren melawan media arus utama yang berpegang pada rasionalitas industri modern. Sehingga, bab ini akan memperlihatkan secara utuh peta kekuatan ideologi media di Indonesia dalam mendefinisikan citra institusi pesantren di ruang publik.

Bab V adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan komprehensif dari seluruh rangkaian penelitian. Bagian ini merangkum temuan-temuan utama mengenai peta pemaknaan institusional terhadap tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* berdasarkan teori resepsi yang telah digunakan. Selain itu, bab ini memberikan saran-saran konstruktif yang ditujukan kepada masyarakat sebagai konsumen media, regulator penyiaran, serta rekomendasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada studi resepsi intermedia dan representasi agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas resepsi media *online* terhadap tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7 yang memunculkan polemik mengenai representasi pesantren, santri, dan kiai di ruang publik. Dengan menggunakan model *encoding/decoding* Stuart Hall, penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang diproduksi oleh media tidak selalu diterima secara seragam. Setiap institusi media melakukan pemaknaan berdasarkan konteks sosial, budaya, karakter institusional, serta orientasi redaksional yang dimilikinya. Berdasarkan hasil analisis, empat media *online* yang menjadi objek penelitian menunjukkan posisi resepsi yang berbeda. NU *Online* berada pada posisi oposisi karena menolak cara tayangan *Xpose uncensored* dalam merepresentasikan kehidupan pesantren. NU *Online* membangun pemaknaan alternatif dengan menekankan bahwa pesantren memiliki nilai, tradisi, dan konteks sosial yang tidak dapat direduksi melalui satu bentuk representasi. Posisi tersebut menunjukkan adanya penolakan terhadap kerangka pemaknaan yang dibangun oleh tayangan televisi.

Kompas.com berada pada posisi negosiasi karena menerima bahwa tayangan tersebut menimbulkan persoalan dalam representasi pesantren, tetapi tidak sepenuhnya menempatkan persoalan tersebut sebagai pertentangan antara pesantren dan industri televisi. Kompas.com lebih menekankan proses penyelesaian melalui dialog, permintaan maaf, evaluasi internal, serta tanggung jawab institusional. Dengan demikian, Kompas.com melakukan penyesuaian terhadap makna tayangan dengan menggeser perhatian pada proses penyelesaian konflik dan hubungan antarpihak. Tempo.co juga berada pada posisi negosiasi, tetapi dengan karakter pemaknaan yang berbeda dari Kompas.com. Tempo.co menerima adanya persoalan dalam representasi pesantren, tetapi memberikan konteks tambahan melalui perspektif sosial dan budaya. Pemberitaan Tempo.co menunjukkan bahwa praktik kehidupan pesantren memiliki keberagaman dan tidak dapat digeneralisasi berdasarkan satu bentuk representasi. Dengan pendekatan tersebut, Tempo.co

melakukan negosiasi terhadap makna tayangan melalui perluasan konteks budaya pesantren. Tirto.id berada pada posisi negosiasi dengan memberikan perhatian terhadap persoalan representasi sekaligus konteks struktural dalam produksi media. Tirto.id tidak hanya membahas persoalan budaya pesantren, tetapi juga menghubungkannya dengan proses produksi konten, sistem kerja industri televisi, dan tanggung jawab institusional media. Pemberitaan Tirto.id juga menghadirkan berbagai perspektif masyarakat sehingga polemik tidak hanya dipahami sebagai konflik antara pesantren dan televisi, tetapi juga sebagai persoalan produksi makna dalam industri media.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan media yang secara jelas berada pada posisi dominan-hegemonik terhadap makna yang dibangun dalam tayangan tersebut. Kompas.com, Tempo.co, dan Tirto.id cenderung berada pada posisi negosiasi, sedangkan NU *Online* berada pada posisi oposisi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa satu teks media dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda ketika dibaca oleh institusi media dengan latar belakang dan orientasi yang berbeda. Selanjutnya, berdasarkan analisis pada Bab IV, perbedaan posisi resepsi tersebut berkaitan dengan kecenderungan ideologi redaksional dan karakter institusional masing-masing media. NU *Online* menunjukkan kecenderungan mempertahankan identitas kultural pesantren melalui kedekatannya dengan tradisi Nahdlatul Ulama dan komunitas pesantren. Kompas.com menunjukkan kecenderungan pada penyelesaian institusional melalui karakter jurnalistik media arus utama. Tempo.co menekankan keberagaman praktik budaya melalui pendekatan reportase dan pemberitaan yang lebih mendalam. Sementara itu, Tirto.id memberikan perhatian terhadap aspek struktural, proses produksi, serta konteks industri media.

Perbedaan tersebut kemudian terlihat dalam proses *re-encoding* yang dilakukan masing-masing media. NU *Online* melakukan *re-encoding* dengan menekankan perlindungan terhadap identitas pesantren. Kompas.com melakukan *re-encoding* dengan menekankan penyelesaian dan tanggung jawab institusional. Tempo.co melakukan *re-encoding* melalui kritik terhadap representasi dan

penekanan pada keberagaman budaya pesantren. Tirta.id melakukan *re-encoding* dengan memberikan konteks sosial serta menyoroti proses produksi dan struktur industri media. Dengan demikian, media *online* tidak hanya berfungsi sebagai penerima pesan dari tayangan Trans7, tetapi juga sebagai produsen makna baru melalui konstruksi pemberitaan masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa proses decoding dan *re-encoding* media *online* dipengaruhi oleh posisi sosial, karakter institusional, dan kecenderungan orientasi redaksional masing-masing media. Tayangan *Xpose uncensored* yang pada awalnya merupakan pesan yang telah diencode oleh institusi televisi mengalami proses pemaknaan ulang ketika diterima oleh media *online*. Proses tersebut menghasilkan variasi resepsi berupa penolakan, penerimaan dengan penyesuaian, serta pembacaan ulang melalui konteks sosial, budaya, dan industri media.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi institusi media televisi, produksi konten yang berkaitan dengan kelompok sosial dan budaya tertentu perlu dilakukan melalui proses riset dan verifikasi yang lebih mendalam. Representasi terhadap komunitas tertentu tidak seharusnya dibangun hanya berdasarkan potongan realitas yang berpotensi menghasilkan pemahaman yang tidak utuh di masyarakat. Kedua, bagi media *online*, pemberitaan mengenai isu yang berkaitan dengan identitas sosial dan budaya perlu tetap mempertahankan prinsip jurnalistik sekaligus memperhatikan konteks masyarakat yang direpresentasikan. Media memiliki peran penting dalam membangun pemahaman publik sehingga proses pemilihan sudut pandang, narasumber, dan konstruksi berita perlu dilakukan secara kritis dan bertanggung jawab.

Ketiga, bagi penelitian selanjutnya, kajian mengenai resepsi media dapat dikembangkan dengan memperluas objek penelitian, misalnya dengan melibatkan respons khalayak langsung terhadap tayangan media atau membandingkan resepsi berbagai kelompok sosial terhadap isu yang sama. Pendekatan *encoding/decoding* Stuart Hall juga dapat dikombinasikan dengan teori lain untuk melihat hubungan

antara media, budaya, dan kekuasaan secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi, khususnya mengenai hubungan antara produksi pesan media, proses pemaknaan, dan pengaruh konteks sosial budaya terhadap pembentukan makna dalam ruang publik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbad, Muhammad Farid. "Pesantren dan Perubahan Sosial: Kebudayaan, Otoritas, Nilai dan Transmisi Pengetahuan." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 3, no. 1 (2021).
- Ahyar, Kifyatul. "NU Online: Sejarah Panjang Media NU." *NUBanyumas.com*. Diakses 19 Juni 2026.
- Amalia, R. N., dkk. "Resepsi Khalayak." *ProTVF* 6, no. 1 (2022).
- Ariestyani, Ken, dan Adisa Ramadhanty. "Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall pada Kesehatan Seksual Orang Muda." *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2022).
- Arif, M. Wagio. *Keilmuan dalam Pendidikan Superioritas dan Dampaknya di Indonesia*. Yogyakarta: Pusara Publishing, 2020.
- Attar, Haekal. "PBNU Protes Keras Tayangan Trans 7, Gus Yahya: Tayangan Itu Hina Pesantren dan Tokoh yang Dimuliakan NU." *NU Online*. Diakses 29 Juni 2026.
- Baran, Stanley J. *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Chevadina, Savira Artha, Selvi Sofiawati, dan Ratih Kurnia Hidayati. "Analisis Resepsi Penonton terhadap Penggambaran Perselingkuhan dalam Series Layangan Putus." *MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2022).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Hall, Stuart. "Encoding/Decoding." Dalam *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972–79*, diedit oleh Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis. London: Hutchinson, 1980.
- Hall, Stuart. "The Work of Representation." Dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, diedit oleh Stuart Hall. London: Sage Publications, 1997.

- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Hasan, Kamaruddin. *Komunikasi Massa: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Hasan, Kamaruddin. "Konstruksi Realitas dalam Media Massa." *Jurnal Jurnalisme* 1, no. 1 (2016).
- Hidayat, Ahmad Rifqi. "Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7 tentang Pondok Pesantren Lirboyo Melanggar Etika Penyiaran, Tak Cukup Permohonan Maaf." *NU Online Jateng*, 14 Oktober 2025.
- Iim, Ade, Ahmad Fauzi Zainal Abidin, Ahmad Sarbini, dan Asep Iwan. "Pesantren dalam Bayang-Bayang Hegemoni Media: Analisis Kritis atas Framing Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* di Trans7 terhadap Pondok Pesantren Lirboyo." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2025).
- Jalaludin S, I. "Said Abdullah Sesalkan Tayangan yang Singgung Pesantren, Dukung PBNU Tempuh Jalur Hukum." *Kompas.com*. Diakses 30 Juni 2026.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Komisi Penyiaran Indonesia. "Penghentian Sementara Program Siaran '*Xpose uncensored*' Trans7." Keputusan Resmi KPI, 14 Oktober 2025.
- Kumala, Nur. "Membaca Ulang Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* dari Kacamata Komunikasi." *NU Online Jateng*, 16 Oktober 2025.
- Laksono, Dandhy Dwi. *Jurnalisme Investigasi: Trik dan Pengalaman Para Wartawan Indonesia Membuat Liputan Investigasi di Media Cetak, Radio, dan Televisi*. Bandung: Kaifa, 2010.
- Mardianti, Dede Leni. "Lima Tuntutan NU ke Trans7 Buntut Tayangan Singgung Santri dan Kiai." *Tempo.co*. Diakses 14 Juli 2026.
- Mardianti, Dede Leni. "Taipan Indonesia Chairul Tanjung Hadapi Protes Atas Acara Trans7 yang Diduga Menghina Sekolah Islam." *Tempo.co*. Diakses 30 Juni 2026.
- Marwah, Hasan Basri. "NU Online dan Transformasi Ritmisnya." *NU Online*. Diakses 19 Juni 2026.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Diterjemahkan oleh Putri Iva Izzati. Ed. 6. Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

- Morissan. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Morissan. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Narimawati, Umi. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media, 2008.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020.
- Nazaruddin, Muzayin. "The Television/Audience Complexities: More than Encoding/Decoding." *Jurnal Komunikasi* 6, no. 1 (2016).
- Nugroho, Novali Panji. "Polemik Tayangan Trans7 soal Penghormatan Santri kepada Kiai." *Tempo.co*, 15 Oktober 2025.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Prasetyo, Wibowo. "Pesantren yang Dilecehkan, Etika Media yang Diabaikan." *NU Online*, 21 Oktober 2025.
- Puspitalova, Anggelina Tiara. "53 Tahun Majalah Tempo: Profil Goenawan Mohamad dan Para Pendiri Tempo Lainnya." *Tempo.co*. Diakses 21 Juni 2026.
- Raharjo, H. Puji. "Adab di Atas Ilmu: Catatan dari Pesantren untuk Media." *NU Online Lampung*. Diakses 29 Juni 2026.
- Ramadan, Bilal. "Dikunjungi Chairul Tanjung, Ponpes Lirboyo Minta Trans 7 Perbaiki Program." *Kompas.com*, 24 Oktober 2025.
- Ramadhanty, Nabila. "Duduk Perkara Tayangan TRANS7 yang Dinilai Hina Kiai dan Ponpes." *Tirto.id*. Diakses 14 Juli 2026.
- Rohanita, L., dkk. "Representasi Feodalisme Pesantren." *Jurnal YASIN* 5, no. 6 (2025).
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Sanubari, Vincentius Dimas. "Keberagaman Makna Pembaca: Analisis Resepsi Infografis Media Online Tirto.id." *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2023).
- Siagian, Oyuk Ivani. "Alumni Pesantren Bustanul Ulum Laporkan Trans7 ke Polisi." *Tempo.co*, 16 Oktober 2025.
- Siregar, B., dkk. "Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Anies Baswedan." *Jurnal Common* 6, no. 2 (2022).
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

- Sunarto, Nisrina Nabibah, dan Laili Zulfa. "Analisis Framing dan Etika Penyiaran terhadap Representasi Pesantren dalam Tayangan pada 13 Oktober 2025 dalam program *Xpose uncensored* Trans7." *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 5 (2025).
- Syah, Rehan Tristan. "Media Tersandung, Pesantren Tersinggung, Publik Bingung." *Fikom Unpad*. Diakses 30 Juni 2026.
- Syahputra, Iswandi. *Jurnalistik Infotainment: Kancan Baru Jurnalistik dalam Industri Televisi*. Yogyakarta: Pilar Media, 2006.
- Tim Redaksi. "Pengasuh Pesantren Lirboyo Maafkan Trans7 dan Minta Program Menyinggung Tak Terulang." *Kompas.com*, 24 Oktober 2025.
- Trikarinaputri, Ervana. "Parlemen Mendesak Pemerintah dan Komisi Penyiaran untuk Audit Hak Siar Trans7." *Tempo.co*. Diakses 30 Juni 2026.
- Wibisono, A. A., dan N. Vera. "Komodifikasi Agama dalam Program Religi di Televisi." *ProTVF* 6, no. 2 (2022).
- Wibisono, Maharani Putri, dan Rizca Haqqu. "Analisis Penerimaan Pesan Satire Lingkungan di Konten TikTok @PANDAWARAGRUP Menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* 9, no. 4 (2024).
- Widarsih, Ana. "Pola Konsumsi Program TV di Masyarakat." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17, no. 3 (2015).
- Wirasti, Murti Kusuma, dan Sugeng Bayu Wahyono. "Studi Resepsi Khalayak terhadap Disinformasi Pandemi Covid-19 pada Media Sosial di Yogyakarta." *Jurnal Komunikasi* 19, no. 1 (2024).
- Yahya, Rizal Amril. "Alasan Trans7 Putus Kerja Sama dengan Rumah Produksi Xpose." *Tirto.id*, 17 Oktober 2025.
- Yahya, Rizal Amril. "Apa Itu Acara Xpose Trans7 & Nasibnya usai Konten Pesantren." *Tirto.id*, 15 Oktober 2025.
- Yuliasari, Ika. "Relasi Institusi Sosial, Media, Budaya, dan Bahasa dalam Pemikiran Stuart Hall." *Jurnal Komunikologi* 5, no. 1 (2008).
- Zefanya, Brenda Aurelia. "Peran Video Editor Berita Harian pada Tirto.id." Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara, 2024.